

PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PISANG AMBON (*Musa paradisiaca*) DI KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN

*(Income And Welfare Level Of Banana (*Musa paradisiaca*) Farmers At Padang Cermin District Pesawaran Regency*

Edy Suyanto, Hurip Santoso, Rabiatul Adawiyah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145 Telp. 085669940141, e-mail: edy.suyanto89@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine: the amount of income of banana farmers and the level of banana farmers' welfare. This research was conducted in Padang Cermin Village of Padang Cermin District, Pesawaran Regency. Respondents were 40 banana farmers chosen by using simple random sampling method. Data analysis used in this study is a quantitative and qualitative descriptive analysis. The results showed that, the amount of income of banana farmers in Padang Cermin village was Rp38,918,059.00 per year consisting of Rp29,945,659.95 per year (76.95%) from the banana farming, Rp7,088,400.95 per year or (18.21%) from farming other than banana, and the rest was from activities outside of farming, namely: Rp1,578,000.00 per year or (4.05%) from banana delivery service, Rp276,000.00 per year or (0.71%) from construction work, and Rp30,000.00 per year or (0.08%) from producing fermented soybean. Based on the criteria of Central Bureau of Statistics (BPS), as many as 37 banana farmer household respondents or (92.50%) in Padang Cermin village regency were categorized as prosperous and 3 banana farmers or (7.50%) were categorized as less prosperous.

Keywords: Bananas, banana farmers, farmers' income, welfare level

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam menopang kehidupan masyarakat Indonesia karena berperan dalam pembangunan nasional. Hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian dalam penyediaan lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor dan sebagainya (Soekartawi 1994).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Pada tahun 2012, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 60% dari total PDRB Provinsi Lampung. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga tani, juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi. Angka

kemiskinan di Provinsi Lampung setiap tahunnya terus mengalami penurunan. Hingga akhir tahun 2012 tercatat sebanyak 1.219,00 jiwa atau (15,65%) dari seluruh penduduk Provinsi Lampung yang berjumlah 7.608.405 jiwa yang merupakan penduduk miskin (Badan Pusat Statistik 2012). Penduduk di pedesaan sebagian besar bermatapencaharian dan menggantungkan hidupnya sebagai petani, dan juga salah satu ciri masyarakat petani sangat dekat dengan kemiskinan.

Tanaman hortikultura merupakan komoditas potensial untuk dikembangkan. Salah satunya jenis tanaman hortikultura yang potensial untuk dikembangkan adalah komoditas buah-buahan yang mempunyai pengaruh yang besar untuk memberikan kontribusi dalam upaya pemulihan ekonomi daerah. Komoditas buah-buahan di Indonesia banyak menopang kehidupan keluarga petani. Di Indonesia, pisang menduduki tempat pertama diantara berbagai jenis buah-buahan baik dari segi sebaran, luas lahan pertanaman, maupun dari segi produksinya (Badan Pusat Statistik 2012).

Total produksi pisang terbesar Indonesia terjadi pada tahun 2012 sekitar 5.133.456 ton dan Provinsi Lampung menyumbang 696.840 ton atau (13,58%) dari produksi pisang nasional serta menduduki urutan ke empat dari sepuluh sentra pisang terbesar di Indonesia. Namun demikian, secara umum produktivitas pisang yang dikembangkan masyarakat masih cukup rendah. Hal ini dikarenakan pisang ditanam di lahan pekarangan (hampir 70% produksi pisang berasal dari pekarangan), varietasnya beragam yang berdampak terhadap kualitas, dan kurang memperhatikan nilai komersialnya (Departemen Pertanian 2005).

Kabupaten Pesawaran khususnya Kecamatan Padang Cermin merupakan sentra produksi pisang terbesar di Provinsi Lampung dan merupakan sentra produksi pisang di Kabupaten Pesawaran. Namun demikian, perlu dikaji lebih jauh apakah hal tersebut sudah dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petaninya.

Kecamatan Padang Cermin memiliki luas lahan 6.117.369 ha atau (54,04%) dan produksi pisang 374.812,0 tona tau (84,99%) terbesar pada tahun 2011 dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Pesawaran. Desa Padang Cermin memiliki luas wilayah terluas (3,278 ha) dibandingkan dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Padang Cermin. Dengan luas area tersebut tentu akan berpotensi pada produksi dan produktivitas tanaman buah-buahan yang ada di kecamatan tersebut khususnya tanaman pisang ambon (Anonim 2012). Pisang ambon merupakan salah satu jenis pisang yang sedang banyak dikembangkan di Kecamatan Padang Cermin. Hal ini disebabkan karena beberapa tahun terakhir harganya yang terbilang mahal bila dibandingkan dengan harga jenis pisang yang lain yang ada di Kecamatan Padang Cermin.

Pendapatan rumah tangga menjadi hal terpenting dari kesejahteraan, karena beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan (Mosher 1987), namun upaya peningkatan pendapatan petani secara nyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani. Pendapatan petani pisang ambon sangat erat kaitannya dengan perolehan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang ambon tersebut. Produktivitas yang tinggi dan harga jual yang terus meningkat apakah sudah membuat petani pisang ambon di Desa Padang Cemin memiliki pendapatan dan tingkat kesejahteraannya ikut meningkat.

Petani pisang ambon juga terkendala oleh modal dan pengetahuan dalam berusahatani. Teknik budidaya pisang ambon belum mengarah ke pertanian agribisnis; dilakukan sebagai usahatani sampingan, ditanam di sela-sela tanaman perkebunan seperti kakao dan kopi, atau di pekarangan. Sumber bibit berasal dari anakan pisang di sekitar kebun dan ditanam secara tidak beraturan baik dari sisi jenis bibit ataupun jenis pisangnya (Hasyim 2009). Hal ini dikarenakan kurangnya ketentuan ataupun arahan bagi petani, baik dari gapoktan, pemerintah ataupun dari penyuluh pertanian setempat tentang jenis pisang dan teknik budidaya yang dianjurkan yang akhirnya akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani pisang ambon. Kondisi ini menjadi dasar pertimbangan untuk dilakukan penelitian mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani pisang ambon di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani pisang ambon di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan mengetahui tingkat kesejahteraan petani pisang ambon di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

METODE PENELITIAN

Panelitian ini dilaksanakan di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Padang Cermin memiliki luas areal tanam pisang terluas di Kecamatan Padang Cermin dan juga Kabupaten Pesawaran merupakan sentra pengembangan agribisnis pisang di Provinsi Lampung (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura 2013). Pengambilan data dilakukan mulai bulan September sampai dengan bulan Oktober 2013.

Responden dalam penelitian ini adalah petani pisang ambon yang diambil dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Populasi petani berjumlah 155 petani pisang ambon. Jumlah sampel secara proporsional ditentukan dengan rumus (Sugiarto 2003).

$$n = \frac{NZ^2 \sigma^2}{N\delta^2 + Z^2 \sigma^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:
n = Ukuran sampel

- N = Ukuran petani pisang ambon (155)
- Z = Derajat kepercayaan (90% = 1,645)
- σ^2 = Varian sampel (5% = 0,05)
- δ^2 = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, maka diperoleh jumlah sampel dari Desa Padang Cermin sebanyak 40 petani pisang ambon. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisisioner kepada responden. Data primer meliputi produksi pisang, harga jual pisang ambon, harga pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya angkut pisang ambon, dan penyusutan alat-alat pertanian. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini, misalnya Badan Pusat Statistik, Dinas Kecamatan Padang Cermin, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani pisang ambon di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan petani pisang ambon di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan hasil yang telah diperoleh petani dari kegiatan pertanian. Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun (Soekartawi 1994). Untuk mengetahui pendapatan petani pisang ambon digunakan rumus Soekartawi (1994).

$$\pi = YP_y - \sum X_i P_{xi} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Produksi (Rp)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp/Kg)
- $\sum X_i$ = Jumlah faktor produksi ke-i (i=1,2,3,..,n)
- P_{xi} = Jumlah faktor produksi ke-i (i=1,2,3,..,n)

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus Hastuti dkk (2008).

$$Prt = P_{usahatani} + P_{non\ usahatani} + P_{luar\ pertanian} \dots\dots\dots (3)$$

keterangan:

- Prt = Pendapatan rumah tangga petani pisang ambon per tahun
- $P_{usahatani}$ = Pendapatan dari usahatani pisang ambon
- $P_{non\ usahatani}$ = Pendapatan dari luar usahatani pisang ambon
- $P_{luar\ pertanian}$ = Pendapatan dari luar pertanian

Tingkat Kesejahteraan Petani dengan Pendekatan BPS dan Pengeluaran Rumah Tangga.

Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2007), pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran untuk bahan makanan dan bukan makanan. Pengeluaran bahan makanan merupakan nilai pengeluaran untuk kebutuhan makanan yang diwakili oleh makanan pokok, lauk pauk, bumbu-bumbuan, sumber lemak, kacang-kacangan dan minuman. Pengeluaran bukan makanan merupakan nilai pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan yang meliputi kesehatan, pendidikan, listrik, komunikasi, pakaian, bahan bakar, transportasi, perabotan rumah, perbaikan rumah, aksesoris, rokok, barang dan jasa, dan sosial.

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani didasarkan pada kriteria Badan Pusat Statistik (2007) tentang kesejahteraan yaitu informasi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran petani, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu petani dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan yang diamati dari responden adalah sebanyak 7 variabel indikator kesejahteraan masyarakat. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil

pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi dari indikator yang digunakan. Kesejahteraan dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Rumus penentu rentang kelas adalah (Badan Pusat Statistik 2007):

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- RS = Range skor
- SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah (7 x 1 = 7)
- JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus diatas diperoleh rentang kelas (SR sama dengan 7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan petani. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah: Skor antara 7-14: petani pisang ambon di Desa Padang Cermin belum sejahtera. Skor 15-21: petani pisang ambon di Desa Padang Cermin sejahtera. Untuk setiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator didalam keluarga apakah rendah, sedang atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut (Badan Pusat Statistik 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya dan Penggunaan Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan dalam proses produksi usahatani pisang ambon di Desa Padang Cermin adalah pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya transportasi, biaya pajak dan sewa lahan. Penggunaan pupuk oleh petani di Desa Padang Cermin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani pisang ambon di Desa Padang Cermin tahun 2013

Jenis Pupuk	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Urea	46,88	2.484,00	116.437,50
Dolomit	5,00	1.800,00	9.000,00
Kandang	3,13	42.000,00	131.250,00
Kurater	0,13	12.000,00	1.500,00
KCL	5,00	2.900,00	14.500,00
NPK	28,15	7.637,66	215.000,00
TSP	1,25	2.600,00	3.250,00
Jumlah			490.937,50

Data pada Tabel 2 menggambarkan bahwa petani masih banyak yang menggunakan pestisida Sidolaris, yaitu sebanyak 2,40/l/ha dengan harga Rp 25.052,08 per liter. Alasan petani menggunakan pestisida Sidolaris karena pestisida ini cukup baik dan efektif dalam membasmi gulma yang biasa mengganggu tanaman milik petani sedangkan pestisida kedua yang banyak digunakan yaitu pestisida *round up* sebanyak 0,68 per liter per hektar dengan harga Rp 45.000,00 per liter.

Penggunaan tenaga kerja

Penggunaan tenaga kerja pada proses usahatani pisang ambon di Desa Padang Cermin berasal dari dalam keluarga dan dari luar keluarga petani. Pada daerah penelitian ini upah yang dikeluarkan untuk pekerja rata-rata sebesar Rp 50.000 per hari dan hanya menggunakan tenaga kerja laki-laki. Curahan tenaga kerja ini dikelompokkan kedalam kegiatan-kegiatan produksi yaitu pemupukan, penyiraman, pemberantasan hama dan penyakit, pemeliharaan teras, penyiangan dan *mulching*, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Pada daerah penelitian, penggunaan tenaga kerja masih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan sedikit menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Petani beralasan masih bisa mengerjakan sendiri dan akan menghemat biaya produksi, namun bila menggunakan tenaga kerja luar keluarga akan menambah upah pekerja yang cukup mahal. Penggunaan tenaga kerja oleh petani pada usahatani pisang ambon dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Rata-rata penggunaan pestisida oleh Petani di Desa Padang Cermin tahun 2013

Jenis Pestisida	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Sidolaris (l)	2,40	25.052,08	60.125,00
Grend Up (l)	0,68	45.000,00	30.375,00
Round Up (l)	0,65	60.000,00	39.000,00
Paratop (l)	0,35	50.000,00	17.500,00
Gandasil (l)	0,28	7.000,00	1.925,00
Regend (l)	0,19	124.66,67	23.375,00
Tiodane (l)	0,19	44.000,00	8.250,00
Kuater (l)	0,23	40.000,00	9.000,00
Furadan (kg)	0,20	35.000,00	7.000,00
Fastac (l)	0,08	40.000,00	3.250,00
Gramoxon (l)	0,30	60.000,00	18.000,00
Matador (l)	0,23	59.729,73	13.812,50
Sungkur (l)	0,18	59.655,17	10.812,50
Jumlah			244.350,00

Tabel 3. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani pisang ambon di Desa Padang Cermin tahun 2013

Jenis Kegiatan	TKDK (HOK)	TKLK (HOK)	Total (HOK)
Pemupukan	6,74	3,98	10,72
Penyiraman	6,95	0,13	7,08
Pemberantasan Hama & Penyakit	6,76	4,20	10,96
Pemeliharaan Teras	7,42	0,66	8,08
Penyiangan & Mulching	7,88	0,31	8,19
Pemeliharaan	7,98	0,66	8,64
Panen	7,41	2,55	9,96
Pasca Panen	9,53	1,84	11,37
Jumlah	60,67	14,33	75,00

Penggunaan Alat Pertanian

Alat-alat pertanian yang digunakan dalam proses produksi usahatani pisang ambon adalah sprayer, golok, cangkul, koret, gobet, arit dan linggis. Penggunaan alat pertanian terbanyak yaitu pada alat pertanian golok dan sprayer, karena alat ini biasa digunakan oleh petani ketika sedang berkebun pisang ambon. Umur ekonomis alat-alat tersebut berkisar antara satu sampai lima tahun. Umur ekonomis alat yang cukup lama yaitu sprayer berkisar lima tahun.

Tabel 5. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani pisang ambon di Desa Padang Cermin tahun 2013.

No	Uraian	Harga per satuan (Rp)	Per 0,85 ha/tahun		Per ha/tahun	
			Fisik (kg)	Nilai (Rp)	Fisik (kg)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan					
	Produksi	2.496	17.060	42.586.025,00	20.070,59	50.101.205,88
2	Biaya Produksi					
	I. Biaya Tunai					
	Pupuk Urea	2.484,00	46,88	116.449,92	55,15	136.999,91
	Pupuk Dolomit	1.800,00	5,00	9.000,00	5,88	10.588,24
	Pupuk Kandang	42.000,00	3,13	131.460,00	3,68	154.658,82
	Pupuk Kurater	12.000,00	0,13	1.560,00	0,15	1.835,29
	Pupuk KCl	2.900,00	5,00	14.500,00	5,88	17.058,82
	Pupuk NPK	7.637,66	28,15	215.000,13	33,12	252.941,33
	Pupuk TSP	2.600,00	1,25	3.250,00	1,47	3.823,53
	Pestisida			244.350,00		287.470,59
	TK LK		14,31	702.343,75		826.286,76
	Biaya Transportasi			11.114.750,00		13.076.176,47
	Pajak			5.201,25		6.119,12
	Sewa Lahan			82.500,00		97.058,82
	Total Biaya Tunai			12.640.365,05		14.871.017,70
	II. Biaya Diperhitungkan					
	TK DK		60,66	3.032.812,50		3.568.014,71
	Penyusutan Alat Pertanian			147.531,55		173.566,53
	Total Biaya Diperhitungkan			3.180.344,05		3.741.581,24
	III. Total Biaya			15.820.709,10		18.612.598,94
3	Pendapatan					
	Pendapatan Atas Biaya Total			26.765.315,90		31.488.606,94
	Pendapatan Atas Biaya Tunai			29.945.659,95		35.230.188,18

Tabel 4. Penyusutan alat-alat pertanian pada usahatani pisang ambon di Desa Padang Cermin tahun 2013

Jenis kegiatan	Harga Beli (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
Sprayer	350.000,00	57.750,00
Golok	39.000,00	53.108,33
Cangkul	50.375,00	22.554,17
Koret	25.000,00	625,00
Gobet	25.000,00	2.958,33
Arit	27.222,00	9.250,00
Linggis	45.000,00	1.285,71
Jumlah		147.532,00

Pendapatan Usahatani Pisang Ambon

Pendapatan yang diperoleh petani pisang ambon tidak terlepas dari besarnya penerimaan yang didapat oleh petani pisang ambon. Penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani pisang ambon didaerah penelitian pada lahan seluas 0,85 ha yaitu sebesar Rp 42.586.025,00 atau sebesar Rp 50.101.205,88 per hektar dengan rata-rata harga per kg pada saat panen Rp 2.496. Penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani pisang ambon dapat dilihat pada Tabel 5.

Pendapatan usahatani pisang ambon merupakan selisih antara penerimaan pisang ambon dengan biaya produksi. Rata-rata pendapatan usahatani pisang ambon yang didapatkan oleh petani di Desa Padang Cermin per 0,85 hektar setiap tahunnya jika dikonversi ke dalam per hektar yaitu sebesar Rp 35.230.188,18 per hektar per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani pisang ambon yang diusahakan oleh petani di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal tersebut didukung penelitian Purwadi (2009), yang menunjukkan bahwa produksi pisang ambon di Desa Telaga per hektar yang dihasilkan oleh petani di Desa Telaga sebesar 20.526,48 kg. Dari jumlah produksi petani mendapatkan penerimaan tunai sebesar Rp 33.937.045,18 per hektar per tahun dan pendapatan yang diperoleh selama satu tahun dari luas lahan satu hektar adalah sebesar Rp 16.945.968,69 per tahun. Hal tersebut menunjukkan kesamaan kelayakan usahatani pisang yang dijalankan oleh petani pisang ambon di daerah lain.

Pendapatan Usahatani Non Pisang Ambon dan luar Usahatani

Sebagian besar lahan yang ada pada masyarakat di daerah penelitian digunakan petani untuk usahatani pisang ambon, sehingga menjadi usahatani utama mereka, namun tidak sedikit juga yang memiliki usaha lain sebagai penambah penghasilan rumah tangga mereka. Usahatani selain pisang ambon antara lain usahatani tanaman kakao, cengkeh, kelapa, pisang kepok, dan usahatani kopi. Pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatani non pisang ambon di daerah penelitian yaitu sebesar Rp 7.088.400,00 per tahun atau sebesar 18,21% dari total pendapatan petani pisang ambon. Pendapatan yang berasal dari usahatan dan selain usahatani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan petani per tahun melalui kegiatan selain usahatani pisang ambon di Desa Padang Cermin tahun 2013.

Jenis Usaha	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Kakao	4.677.250,00	12,63
Cengkeh	1.474.375,00	3,98
Kelapa	767.500,00	2,07
Pisang Kepok	1.775,00	0,00
Kopi	167.500,00	0,45
Jumlah	37.034.060,00	100,00

Tabel 7. Rata-rata pendapatan petani per tahun melalui aktivitas diluar usahatani di Desa Padang Cermin tahun 2013.

Jenis Usaha	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Ojek Pisang	1.578.000,00	83,76
Buruh Bangunan	276.000,00	14,65
Produksi Tempe	30.000,00	1,59
Jumlah	1.884.000,00	100,00

Tabel 7 dapat dilihat bahwa pendapatan terbesar dari luar usahatani yaitu dari kegiatan ojek pisang sebesar Rp 1.578.000,00 per tahun atau (83,76%) dan disusul dari kegiatan buruh bangunan sebesar Rp 276.000,00 per tahun atau (14,65%) dari total pendapatan dari kegiatan diluar usahatani sebesar Rp 1.884.000,00 per tahun.

Pendapatan Usahatani dan Luar Usahatani serta Kontribusinya terhadap Total Pendapatan Petani

Selain pendapatan yang diperoleh dari kegiatan berusahatani pisang ambon dan usahatani non pisang ambon, petani pisang ambon melakukan pekerjaan diluar pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani pisang ambon. Besarnya kontribusi dari kegiatan diluar usahatani pisang ambon sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga petani pisang ambon. Pendapatan petani yang berasal dari luar usahatani yaitu sebagai ojek pisang, pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 1.578.400,00 per tahun atau (4,05%), kegiatan buruh bangunan sebesar Rp 276.000,00 per tahun atau (0,71%) dan memproduksi tempe sebesar Rp 30.000,00 per tahun atau (0,08%). Pendapatan petani pisang ambon di Desa Padang Cermin dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata pendapatan per usahatani petani pisang ambon di Desa Padang Cermin tahun 2013.

Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Usahatani		
Pisang ambon	29.945.659,95	76,95
Selain pisang ambon	7.088.400,00	18,21
Total Usahatani	37.034.059,95	95,16
Luar Usahatani		
Jasa ojek pisang	1.578.000,00	4,05
Buruh bangunan	276.000,00	0,71
Produksi Tempe	30.000,00	0,08
Total luar usahatani	1.884.000,00	4,84
Jumlah	38.918.059,95	100,00
Pendapatan/ kapita/bulan	3.243.171,67	

Tabel 8 dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar pendapatan petani masih berasal dari kegiatan usahatani (95,16%). Hal ini menunjukkan bahwa petani masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka.

Tingkat Kesejahteraan Petani dengan Pendekatan Badan Pusat Statistik dan Pengeluaran Rumah Tangga.

Kriteria Badan Pusat Statistik (2007) digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani di daerah penelitian. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan terhadap indikator yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan dan lingkungan serta sosial dan lain-lain. Rekapitulasi perolehan skor tujuh indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Skor perolehan untuk 7 Indikator rumah tangga petani pisang ambon di Desa Padang Cermin tahun 2013

Kategori	Kelas interval	Σ (orang)	Persentase (%)
a. Kependudukan			
Baik	10-12	35	87,50
Cukup	07-09	4	10,00
Kurang	04-06	1	2,50
b. Kesehatan & Gizi			
Baik	26-33	0	0,00
Cukup	18-25	37	92,00
Kurang	10-17	3	7,50
c. Pendidikan			
Baik	17-21	30	75,00
Cukup	12-16	9	22,50
Kurang	07-11	1	2,50
d. Ketenagakerjaan			
Baik	17-21	2	5,00
Cukup	12-16	24	60,00
Kurang	07-11	14	35,00
e. Pola Konsumsi			
Baik	15-18	8	20,00
Cukup	19-14	32	80,00
Kurang	06-09	0	0,00
f. Perumahan & Lingkungan			
Baik	26-33	38	95,00
Cukup	18-25	2	5,00
Kurang	10-17	0	0,00
g. Sosial & lain-lain			
Baik	17-21	20	50,00
Cukup	12-16	20	50,00
Kurang	07-11	0	0,00
Jumlah		40	100,00

Tabel 10. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang ambon di Desa Padang Cermin tahun 2013.

Kategori	Interval Skor	Σ (orang)	Persentase (%)
Sejahtera	15-21	37	92,50
Belum sejahtera	07-14	3	7,50
Jumlah		40	100,00

Tabel 10 dapat dilihat bahwa rumah tangga petani pisang ambon berdasarkan indikator kesejahteraan menunjukkan sebanyak 37 petani (92,50%) sejahtera, karena nilai skor berdasarkan tujuh indikator berada pada range 15-21 dan sebanyak 3 petani pisang ambon (7,50%) belum sejahtera.

Badan Pusat Statistik (2012) mengemukakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat menggunakan Indeks Kedalaman Kemiskinan yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung garis kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) yang merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dan garis kemiskinan bukan-makanan (GKBM), sebagai berikut:

$$GK = GKM + GKBM \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

GKM : nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kalori per kapita per hari.

GKBM : kebutuhan minimum untuk perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Model ini adalah membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan Garis Kemiskinan (GK) yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Garis kemiskinan, yakni kebutuhan dasar makanan setara 2.100 kalori energi per kapita per hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok. Penghitungan GK dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran bukan pangan. Paket komoditas kebutuhan dasar makanan diwakili oleh jenis 52 jenis komoditas (padi-padian dan hasil-hasilnya, umbi-umbian dan hasil-hasilnya, ikan dan hasil-hasilnya, daging, telur, susu dan hasil-hasil dari susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan,

konsumsi lainnya, makanan yang sudah jadi, minuman yang mengandung alkohol, tembakau dan sirih). Komoditas bukan pangan adalah perumahan, bahan bakar, penerangan, air, barang-barang dan jasa-jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang-barang yang tahan lama, keperluan pesta dan upacara yang dimakili oleh 51 jenis komoditas (kelompok pengeluaran) di perkotaan dan 47 jenis komoditas (kelompok pengeluaran) di pedesaan. Pendataan yang dilakukan Badan Pusat Statistik telah sangat membantu memahami kondisi kemiskinan yang terjadi.

Badan Pusat Statistik (BPS) tampaknya menjadi satu-satunya instansi yang memiliki kemampuan untuk melakukan pendataan tersebut, walaupun masih terdapat berbagai kelemahan dan kemungkinan penyempurnaan baik dalam metode maupun pengolahan dan interpretasi datanya. Desa Padang Cermin merupakan desa yang cukup padat penduduk dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat juga sarana dan prasarana yang mendukung menyebabkan kehidupan petani menjadi baik. Secara keseluruhan pengeluaran pangan dan bukan pangan petani pisang ambon dalam memenuhi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Keragaan pengeluaran pangan dan bukan pangan petani pisang ambon di Desa Padang Cermin per bulan tahun 2013.

No	Kategori	Per bulan (Rp)	Persentase (%)
1	Makanan Pokok	321.000	13,38
2	Lauk Pauk	203.299	8,48
3	Sayuran	144.423	6,02
4	Bumbu-bumbu	112.476	4,69
5	Buah-buahan	15.392	0,64
6	Sumber Lemak	77.233	3,22
7	Kacang-kacangan	17.652	0,73
8	Minuman	108.511	4,52
Total pangan		999.987	41,68
1	Kesehatan	47.427	1,98
2	Pendidikan	195.279	8,14
3	Listrik	93.261	3,89
4	Komunikasi	123.550	5,15
5	Pakaian	75.819	3,16
6	Bahan bakar	115.087	4,80
7	Transportasi	1.438	0,06
8	Perabotan rumah	68.771	2,87
9	Perbaikan rumah	99.326	4,14
10	Aksesoris	67.938	2,83
11	Rokok	56.350	2,35
12	Barang & jasa	356.952	14,89
13	Pajak	30.236	1,26
14	Sosial	67.208	2,80
Total non pangan		1.398.641	58,32
Total pengeluaran		2.398.628	100,00
Total pengeluaran/kapita/bulan		Rp 2.398.628	

Berdasarkan data keseluruhan petani responden memperoleh 58,32% persentase pengeluaran bukan pangan yaitu sebesar Rp 1.398.641 lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan yaitu sebesar Rp 999.987 atau 41,68%. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan indikator pengeluaran pangan maka petani pisang ambon di Desa Padang Cermin masuk pada kategori sejahtera. Pengeluaran keluarga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk Desa Padang Cermin. Sebagaimana Badan Pusat Statistik (2007) menggunakan indikator pengeluaran ini untuk menilai tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran untuk makanan akan bergeser pada pengeluaran bukan makanan, begitu sebaliknya petani dengan persentase pengeluaran pangan yang lebih besar dari bukan makanan, maka petani tersebut masuk ke dalam kategori belum sejahtera.

Pergeseran pada pengeluaran disebabkan oleh elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Irawan (2000) mengatakan, estimasi kesejahteraan menggunakan standar BPS perlu diteliti dengan seksama karena dua faktor. Faktor pertama adalah bahwa standar minimum pengeluaran konsumsi (garis kemiskinan) selalu didefinisikan secara dinamis. Standar ini direvisi setiap tiga tahun sekali untuk menyesuaikan dengan dinamika pola konsumsi dari golongan atau kelas terbawah yang mempunyai tingkat kesejahteraan masih dibawah standar hidup untuk mencukupi kebutuhan secara normatif. Faktor kedua adalah bahwa insiden kemiskinan sangat sensitif terhadap fluktuasi harga-harga komoditas dasar. Ketika harga naik, garis kemiskinan ikut meningkat sebagai akibat dari peningkatan biaya yang harus dibayar golongan bawah untuk memenuhi standar minimum kebutuhan untuk makanan dan bukan makanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani pisang ambon sebesar Rp38.918.059,95 per tahun dengan rincian Rp29.945.659,95 per tahun atau (76,95%) dari usahatani pisang ambon, Rp7.088.400,95 per tahun atau (18,21%) dari usahatani selain pisang ambon dan sisanya dari luar usahatani yaitusebesar Rp1.578.000,00 per tahun atau (4,05%), dari jasa ojek pisang, Rp276.000,00 per

tahun atau (0,71%), dari buruh bangunan dan memproduksi tempe yaitu sebesar Rp 30.000,00 pertahun atau (0,08%). Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2007), rumah tangga petani pisang ambon di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yang masuk kedalam katergori sejahtera sebanyak 37 petani pisang ambon atau (92,50%), dan sebanyak 3 petani pisang ambon atau (7,50%) berada dalam kategori belum sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Pesawaran. 2012. *Monografi Kecamatan Padang Cermin*. BPS Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Indonesia. 2012. *Indonesia Dalam Angka*. BPS Indonesia. Jakarta
- BPS [Badan Pusat Statistik] 2013. *Lampung dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Pisang*. Departemen Pertanian.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2009-2013. *Produksi dan Produktivitas Buah di Provinsi Lampung*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Bandar Lampung.
- Hasyim H. 2009. Kajian Model Pengembangan Agribisnis Pisang Ambon (*Musacae. Sp*) di Desa Way Ratay Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. <http://hasyimharris@gmail.blogspot.com/2009/10/jurnal-model-pengembangan-agribisnis.html>. [21 Desember 2012].
- Hastuti DHD, ABD Rahim. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irawan PB. 2000. Analisis Sensitivitas pada Pengukuran Kemiskinan. Fenomena Kemiskinan Sementara selama Krisis Ekonomi di Indonesia. Di dalam Noorma, B.A et al. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mosher AT. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Editor Rochim Wirjoniodjojo. Yasaguna. Jakarta.
- Purwadi T. 2009. Analisis Pendapatan Usahatani Pisang Ambon melalui Program Primatani Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 1994. *Pembangunan Pertanian*. PT Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta